



Gasiang Tangkurak/Siompak Sebagai Inspirasi Karya Musik Dalam Seni Pertunjukan Tradisi Minangkabau

Muhammad Arianda

Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Yensharti Yensharti

Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kota Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: muhammadarianda247@gmail.com

Abstract: *This study aims to find siompak music as a traditional Minangkabau music performance that uses gasian tangkorak as inspiration for making works. characteristic and gives rise to cobs/siompak as the inspiration for saluang music. This type of research is qualitative with descriptive method. The research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. Data collection techniques were carried out by literature study, observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are carried out by collecting data, describing data and concluding data. Based on the results of the study, it was shown that the traditional siompak art which contained magical elements was still displayed in public places and with the same intent and purpose during the Animist era, it would cause disunity against families or neighbors, because of their intentions. and siompak's aim was not good at that time. . After turning into a traditional art, there are elements of lyrical music and dance in this siompak art, and the role of gasiang skulls in siompak music is very influential in it because the hallmark of siompak music itself is a top made of a human head skeleton. , but now the top has been replaced with the top made of coconut shells which are shaped in such a way as to be similar to the original.*

Keywords: *gasiang, tangkurak, siompak, show, minangkabau*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan karya-karya musik siompak sebagai pertunjukan musik tradisi Minangkabau yang menggunakan gasian tangkorak sebagai inspirasi pembuatan karya. ciri dan memunculkan gasing tengkorak/siompak sebagai inspirasi karya musik saluang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian tradisi siompak yang mengandung unsur magis ini masih di tampilkan di tempat umum dan dengan maksud dan tujuan yang sama pada zaman Animisme akan membuat perpecah belah terhadap keluarga atau bertetangga, dikarenakan maksud dan tujuan siompak itu sudah jelas tidak baik pada zaman itu. Setelah berubah menjadi kesenian tradisi dikarenakan adanya unsur musik lirik dan tari di dalam kesenian siompak ini, dan peran *gasiang* tengkorak didalam musik siompak ini sangat berpengaruh didalamnya dikarenakan ciri khas dari musik siompak itu sendiri adalah Gasing yang terbuat dari kerangka kepala manusia, namu sekaran gasing tersebut sudah diganti dengan gasing yang terbuat dari tempurung kelapa yang di bentuk sedemikian rupa mirip dengan yang asli.

Kata kunci: *gasiang, tangkurak, siompak, pertunjukan, minangkabau*

LATAR BELAKANG

Kesenian *Gasiang Tangkurak* dan *Saluang Siompak* berkembang di daerah Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Berbagai macam kekayaan budaya etnis Minangkabau di Sumatera Barat dari dahulunya sudah terkenal akan kesenian kekayaan budaya etnisnya, diantaranya kesenian *Gasiang Tangkurak* dan *Saluang Siompak*.

Gasiang tangkurak adalah jenis instrumen yang dibuat dari kerangka kepala bagian dahi orang yang telah meninggal (Rahmadani, 2016). Kerangka kepala dari orang yang meninggal tersebut dipercaya memiliki ilmu kebatinan tinggi atau teguh menjalankan nilai-nilai syariat agama Islam semasa hidupnya. Pengambilan selesai setelah 100 hari pemakaman oleh salah satu pelaku basirompak tanpa bantuan orang lain. Menggunakan belati, dahi tengkorak pada mayat itu diangkat. Masyarakat Taeh Baruah Dahulu berpandangan bahwa tulang dahi merupakan tempat atau simbol kualitas hidup seseorang. Akibatnya, itu dianggap sebagai bagian terbaik dari seseorang. Selain itu, jika tulang kening itu milik orang yang memegang teguh keyakinan Islam atau ilmu kebatinan yang tinggi semasa hidupnya. Setelah itu, bagian dahi tengkorak berhasil diambil dari kubur dan digantung di pohon besar yang tinggi sehingga tidak ada orang lain yang bisa melihatnya. Dengan animisme dan dinamisme, masyarakat Taeh Baruah menganut kepercayaan tradisional. seperti di berbagai bagian kepulauan Indonesia, cara hidup budaya agraris dan dalam pandangan keyakinan Animisme, yang petunjuknya dapat ditemukan hingga saat ini. Hal ini terlihat dari sikap terhadap penangan (orang pintar atau dukun) yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal jauh dari kota. Misalnya, satu-satunya harapan bagi masyarakat adalah mengais, yang dapat bersentuhan dengan kekuatan gaib dan dapat memberikan rasa aman kepada keluarga atau individu yang tertimpa musibah ketika salah satu anggota keluarga sakit, panen sedang berlangsung. risiko kegagalan, dan bencana lainnya. Pemanfaatan pengendali sebagai tanda penyemangat bagi individu-individu tertentu yang tinggal di pedalaman Minangkabau tidak dapat dibedakan dengan keyakinan individu yang diperoleh dari pendahulu mereka dalam jiwa manusia.

Gasiang tangkurak ini terdapat di setiap pertunjukan Basirompak tersebut dan kemudian disaat Basirompak ini dipertunjukkan, dimulai dengan *Soga* (panggilan) oleh pemain Sirompak tersebut dan itu menjadi awalan untuk Basirompak dimulai, *gasiang* ini bermain dari awal *Soga* sampai selesai.

Saluang Sirompak adalah instrument musik tiup Minangkabau yang terbuat dari bambu memiliki panjang kira-kira 60 cm dan memiliki 5 lubang nada. Menurut kisah bapak Eri (wawancara bulan Januari 2023) dahulunya Saluang sirompak adalah bentuk magis yang juga bisa digunakan sebagai *rompak* (merampok atau mencuri) hati seorang wanita. Dalam wujud ini, perempuan yang akan menjadi sirompak menolak cinta seorang laki-laki dan mempermalukan laki-laki tersebut dengan mengatakan hal-hal yang tidak baik kepadanya. Basirompak kemudian dilakukan karena seorang laki-laki disakiti oleh seorang perempuan yang sebelumnya menolaknya. Namun, jika wanita menolak cinta pria itu secara positif, pria itu tidak akan menggunakan mantranya.

Gasiang tangkurak dan *salaung Sirompak* berkembang di daerah Taeh Baruah dimana dahulunya masyarakatnya mempunyai kepercayaan animisme bahwa mereka percaya pada roh dan roh nenek moyang, serta semua yang mereka lihat seperti bayangan manusia, hewan, tumbuhan, dan benda lain yang mereka percaya memiliki roh. Oleh karena itu jiwa yang memiliki kekuatan yang sangat besar dan memiliki kemauan, sehingga jika marah dapat menyakiti orang dan ceria atau baik dapat membantu orang. Kegiatan magis ini meliputi kegiatan *Basirompak* dan *Gasiang Tangkurak*. Menurut (Koentjaraningrat, 2007) magis dalam prakteknya adalah usaha dan tindakan manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya yang diluar batas kemampuan akal dan sistem pengetahuan untuk mencapai kehendak dan tujuan. Seiring berkembangnya zaman dan masuknya pengaruh agama Islam ke Minangkabau, kepercayaan animisme itu mulai hilang dan mulai ditinggal orang. Perilaku yang dilakukan seseorang ketika *basirompak* adalah sesuatu yang tidak baik, Memaksa seseorang untuk bersama kita adalah sesuatu tindakan yang tidak baik. Oleh karenanya kegiatan ini mulai ditinggalkan masyarakat Taeh, namun *Gasiang Tangkurak* dan *Saluang sirompak* mulai menemukan bentuk baru penyajiannya dan fungsinya berubah menjadi bagian dalam seni pertunjukan tradisi Minangkabau.

Berdasarkan latar belakang di atas saya tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian bagaimana penggunaan *gasing tengkorak* sebagai inspirasi dalam karya musik *saluang sirompak* dalam bentuk seni pertunjukan tradisi Minangkabau baru yang sifatnya menghibur. Penelitian ini akan mendata pertunjukan yang telah diciptakan dari inspirasi *gasiang tangkurak* dan *saluang sirompak* dengan judul penelitian “*Gasiang tengkorak sebagai inspirasi karya musik saluang sirompak dalam pertunjukan seni tradisi minangkabau*”.

KAJIAN TEORITIS

Struktur Musik dapat diartikan sama dengan bentuk musik yaitu cara suatu musik disusun atau dikomposisikan dengan merangkaikan unsur-unsur musik sebagai alat fundamentalnya untuk kemudian dibentuk/disatukan dan menjadi satu kesatuan musik yang dapat dinyanyikan, dibaca (notasi dan syairnya), dan didengarkan. Menurut (Djelantik, 1990) kata struktur mengandung makna bahwa sebuah karya seni adalah sebuah mengorganisasian dan pengaturan di antara unsur-unsurnya.

Seni pertunjukan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, perkembangannya sangat diwarnai oleh berbagai factor non seni dan yang paling signifikan dalam ialah factor budaya, politik, social, dan ekonomi. Factor tersebutlah yang nantinya menentukan genre dalam bentuk seni pertunjukan di kehidupan masyarakat. Factor itu pulalah yang menonjol dalam hal seni pertunjukan untuk menentukan kearah mana kesenian itu

diarahkan, (Soedarsono, 2011) menyebutkan Seni pertunjukan yang meliputi musik, teater, serta tari di berbagai kawasan dunia tampak sekali factor mana yang dominan mempengaruhi perkembangannya.

Penyajian diartikan dalam bentuk suguh atau menyuguhkan kepada penonton dan para pengamat, sebagai mana yang disampaikan oleh (Djelantik, 1999) penyajian yaitu bagaimana kesenian yang di seguhkan itu kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau secara lisan dari orang-orang yang diamati, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2018) "Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dilakukan dalam aktivitas melihat, mengamati, dan mengumpulkan informasi kemudian disimpulkan sesuai realita yang ada dalam masyarakat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan alat bantu yang di butuhkan peneliti seperti tulis/buku dan kamera. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta langkah-langkah analisis data untuk mencari dan menyusun catatan hasil studi pustaka, observasi, wawancara, dan metode lain untuk meningkatkan pemahaman objek penelitian secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat *Gasiang Tanglurak* di Taeh Baruah

Taeh Baruah adalah sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Menurut sejarah nagari ini sebagai tempat awal berkembangnya aktifitas *gasiang* tangkurak/sirompak. (wawancara dengan Eri 29 Maret 2023). Aktivitas permainan *gasiang* yang dipadu dengan hembusan saluang sirompak berkaitan dengan tujuan tertentu yang ingin di capai pelakunya. Menurut (Marzam, 2002) asal mula kata sirompak ialah kata rampok atau paksa, di dalam konteks ini memaksa perasaan atau hati seorang perempuan untuk menuruti kehendak seorang laki-laki yang melakukan kegiatan sirompak tersebut. *Sirompak* itu sendiri ialah suatu acara kesenian magis yang bertempat di suatu daerah di Kecamatan Payakumbuh, upacara ritual ini yang melakukannya ialah seorang pawang yang dibantu oleh anggotanya untuk melaksanakan kegiatan *basirompak* ini dengan tujuan untuk mendapatkan hati

seorang wanita secara *rompak* (paksa) yang telah menghina seorang pemuda di daerah tersebut (Marzam, 2002). Menurut kepercayaan masyarakat setempat, kegiatan ini dilakukan di suatu tempat yang memiliki aura mistis yang biasa disebut oleh pawang sirompak ialah tanjung, tanjung ini memiliki jumlah sebanyak tujuh tanjung dengan letak yang berbeda-beda di lingkungan daerah Taeh Baruah tersebut, di ketujuh tanjung tersebutlah pawang sirompak dengan angotanya melangsungkan kegiatan *sirompak* tersebut. Sebelum melakukan kegiatan pihak atau orang yang menta bantuan kepada pawang sirompak ini menyiapkan beberapa sesaji untuk sarat sirompak ini, beberapa sesai tersebut diantaranya, nasi kuning, beras rendang, bunga panggia-panggia dan kemenyan beserta unsur yang melekat pada tubuh perempuan yang dituju.

Aktivitas basirompak dalam kehidupan masyarakat Taeh Baruah oleh pawang sirompak, tidak hanya mengandalkan kekuatan roh-roh gaib yang ada dialam, akan tetapi juga mengandalkan benda-benda yang mistis yang di percayai mempunyai kekuatan tertentu seperti bagian tengkorak manusia yang di jadikan gasing (*gasiang tangkurak*). Bambu yang di jadikan sebagai alat musiknya juga memiliki cara dan syarat untuk digunakan segai intrumen musik sirompak, dengan harapan bahwa benda-benda itu dapat memperkuat daya kerja kekuatan gaib yang di *surayo* (dimanfaatkan).

Penggunaan benda-benda tersebut dapat dilihat dalam pertunjukan sirompak selanjutnya, yaitu perlengkapan yang di perlukan untuk melaksanakan aktivitas ritual sirompak yang di lengkapi dengan berbagai macarm alat yang di percaya memiliki kekuatan gaib seperti, saluang sirompak, *gasiang tangkurak*, dan benang *pincono* untuk tali gasing tersebut. Artinya aktivitas sirompak tidak lagi dilakukan secara individu, melainkan dilakukan oleh bebrapa orang atau dengan kelompok, masing-masing melakukan peran didalam kelompok tersesbut seperti pawang dan pemantra yang sekaligus pemutar gasing tengkorak tersebut.



Gambar 1. Bapak Eri Sedang Mamuta Gasiang
(Dokumentasi: Muhammad Arianda, 29 Maret 2023)

Rangkaian Instrumen *Gasing* Tengkorak pada Musik Sirompak

Badasarkan hasil wawancara dengan Buyung (22 Februari 2023) yang mengatakan bahwa aktivitas *gasing* tangkurak/sirompak yang mengandung unsur magis pada zaman modern atau sekarang ini tidak lagi disukai oleh masyarakat umum. Pertunjukan sirompak ini telah beralih fungsi menjadi kesenian tradisi Minangkabau diperkirakan sejak tahun 1970. Menurut Buyung ketika sirompak masih mengandung unsur magis ditampilkan di tempat umum menimbulkan suasana yang kurang baik, membuat perpecahan antar keluarga dan lingkungan antar tetangga. Namun dengan beralihnya fungsi kesenian sirompak menjadi seni pertunjukan yang dapat dinikmati audiens/penonton maka beberapa orang dari kalangan seniman dan akademisi mencoba mengadaptasi dan mentransformasi menjadi karya terbaru yang bisa dinikmati audiens. Karya-karya tersebut diantaranya adalah :

1. Karya Rindki S.Sn M.Sn (Play Setan) tahun 2010

Sebuah tranformasi eksistensi kesenian sirompak ditengah masyarakat pendukungnya, menuju ke bentuk seni pertunjukan “hiburan” pada saat sekarang, merupakan inspirasi bagi penata untuk mewujudkan kedalam sebuah komposisi musik baru yang inovatif. Melalui karya ini, penata mencoba memberikan sebuah penawaran baru dengan cara mempesetkan sebuah fenomena aktifitas ritual magis sirompak ke arah dunia seni pertunjukan “hiburan”. Dapatkah kesenian sirompak yang ritual magis pada masa lalu hadir sekarang sebagai seni pertunjukan hiburan diterima secara utuh oleh penikmatnya, “play setan” adalah sebuah komposisi musik yang mencoba memplesetkan aktivitas ritual magis dengan menghadirkannya kedalam sebuah panggung musik yang kaya akan humor (Rindki, 2010)

a) Ide/gagasan karya

Lahirnya karya Play Setan terinspirasi dari pemahaman dan penilaian Rindki terhadap kesenian *gasing* tangkurak/sirompak yang ada di Taeh Baruah Payakumbuh. Dari pemahaman tersebut Rizki mencoba mentransformasi *gasing* tangkurak/sirompak menjadi karya seni yang sifatnya menghibur. Disini pengkarya menghadirkan sebuah konsep misteri yang diplesetkan menjadi humoris (lucu) dengan tujuan agar kesenian sirompak dalam eksistensinya sekarang dapat dilihat kembali secara utuh dari keberadaannya semata cuman untuk hiburan.

b) Bentuk garapan karya

Bentuk garapan karya Play Setan dibuat dengan memadukan instrument tiup saluang, perkusi tradisi seperti gandang melayu, gandang tambua, ketipung, cymbal yang digabungkan dengan instrumen rabab dan kecapi Payakumbuh. Selain itu Rizki juga memadukan idenya dengan terinspirasi dari gaya penampilan Grup Band Kuburan. Gaya penampilan grup band

yang sering menampilkan kelucuan dalam pertunjukannya menjadi bahan untuk performernya.

Melodi karya ini diawali dengan saluang yang setelahnya masuk vokal atau dendang sirompak, Melodi alat musik Saluang Sirompak prinsipnya berperan mengiringi melodi vokal (nyanyian), dan sebagai pembuka (intro), menjembatani dari satu kesatuan melodi vokal ke kesatuan melodi berikutnya. Selain itu, melodi Saluang juga menghiasi melodi vokal yang cenderung hadir di ujung kesatuan - kesatuan melodi dendang. Tangga nada Saluang Sirompak pada notasi terdiri dari lima nada, dapat juga disebut sebagai tangga nada ‘pentatonik Saluang Sirompak’, karena istilah pentatonik tidak dapat digeneralisir dari beberapa proses kerja, maka dilakukan proses penyempurnaan seluruh bagian garapan sebelum finising seperti penataan panggung dan penukaran tempat. Nada instrumen Saluang Sirompak terutama mengambil bagian dalam lagu vokal (menyanyi), dan sebagai pembukaan (introduksi), mulai dari satu unit melodi vokal kemudian ke unit melodi berikutnya. Selain itu, melodi vokal yang biasanya diakhiri dengan unit-unit melodi dendang dihiasi oleh melodi saluang. Karena istilah “pentatonik” tidak dapat disamaratakan, maka tangga nada Saluang Sirompak memiliki lima nada dan dapat juga disebut tangga nada “ Sirompak pentatonik”.

Karya terdiri dari 2 bagian A B yang mana bagian pertama ini diawali dengan pengulangan A A B B A, dimana bagian A di sajikan musik khas dari Musik sirompak sampai dengan menit ke 5 kemudian ditambahkan koreografed dari komposenr itu sendiri. kemudian bagian B dilanjutkan dari menit ke 7 dimain kan dengan bernyanyi unison dengan tempo yang cepat dari awal bagian B tersebut kemudian setelah bagian tersebut selesai di lanjutkan dengan Bagian A yang mana pengulangan musik dari awal A dengan tempo kembali di awal dan di bagian klimaks pada karya ini kembali ke bagian B dengan tempo Allegro.

Pada saat penampilan karya Play Setan composer menggunakan kostum ala Grup Band Kuburan. Dalam pikiran Rindki menciptakan sebuah karya musik band yang ada unsur magisnya tetapi harus memiliki nilai yang humoris atau lucu pula didalamnya. Pada saat proses latihan Rindki menyampaikan maksud dan ide-ide yang ada dalam karyanya pada para pemain musik. Rindki dibantu oleh teman seangkatan di Institut Seni Indonesia Padang Panjang untuk menggarap karya musik tersebut. Proses latihan berjalan dengan baik sehingga maksud dan tujuan Rindki tersampaikan dan terekspresikan dengan baik oleh para pendukung karyanya. Menurut Rindki cocok untuk karyanya, Dikarenakan kesenian ini yang dinilai mistis pada zamannya mungkin sangat cocok bagi rizdki untuk mengangkat keseian tersebut dalam komposisi musik yang rizdki ciptakan tanpa merupah unsur-unsur ketradisian di dalam kesenian Sirompak tersebut, dari segi pertunjukan rizdki menambahkan ide-ide yang terbilang humoris di dalam karyanya, hal tersebut menurut rizdki berbeda dari karya-karya sirompak

sebelumnya yang menciptakan musik dengan aura-aura menakutkan seperti khas dari kesenian sirompak itu sendiri.

Pembahasan

Berawal dari kata rampok, di dalam kontek ini memaksa perasaan atau hati seorang perempuan untuk menuruti kehendak seorang laki-laki yang melakukan kegiatan *sirompak* tersebut. *Sirompak* itu sendiri ialah suatu acara kesenian magis yang bertempat di suatu daerah di Kecamatan Payakumbuh, upacara ritual ini yang melakukannya ialah seorang pawang yang dibantu oleh anggotanya untuk melasanakan kegiatan *sirompak* dengan tujuan untuk mendapatkan hati seorang wanita secara *rompak* (paksa) yang telah menghina seorang pemuda di daerah tersebut, Menurut kepercayaan masyarakat setempat, kegiatan ini dilakukan di suatu tempat yang memiliki aura mistis yang biasa di sebut oleh pawang sirompak ialah tanjung, tanjung ini memiliki jumlah sebanyak tujuh tanjung dengan letak yang berbeda-beda di lingkungan daerah Taeh Baruah tersebut, di ketujuh tanjung tersebutlah pawang sirompak dengan angotanya melangsungkan kegiatan *sirompak* terseut.

Seiring perkembangan zaman Sirompak telah berubah menjadi kegiatan seni pertunjukan dengan bearbagain bentuk Komposisi Musik, oleh karena itu composer tradisi Minangkabau telah mengembangkan bermacam karya musik yang berangkat dari batang atau bagian sirompak tersebut, proses pengarapan musik sirompak oleh beberapa composer tradisi adalah suatu tujuan untuk mengangkat sirompak sebagai salah satu kesenian tradisi yang bisa dijadikan karya seni dalam penggarapan bentuk musik tradisi ataupun musik barat, upaya composer didalam penciptaan karya sirompak ini juga berdampak pada kesenian sirompak itu sendiri, dikarenakan kesenian sirompak ini pada zaman dahulu ialah sebuah kesniaan yang bersifat magis dan dibilang kesenian yang tertutup, kemudian sekarang menjadi seni pertunjukan yang bisa di lihat oleh banyak orang. agar tercapai tujuan didalam pengarapan pengkarya seni tradisi suatu kegiatan tesarbut juga harus ada fator pendukungnya.

Berdasarkan pendapat diatas menunjukan bahwa kegiatan yang dilakukan composer tersebut merupakan suatu ukuran seberapa jauh taurger keseniat tersebut akan berkembang dan pencapaiannya, Maka dari itu didalam proses pengkaryaan tersebut ada suatu target atau nilai yang akan dijangkau oleh pencipta karya tersebut. Namun di dalam penciptaan karya tersebut composer juga tidak bisa untuk melupakan unsur ketradisaian di dalam karya yang diciptakannya.

Seiring dengan karya Sirompak yang sudah berkembang menjadi seni pertunjukan maka sudah mulai Nampak perkembangan karya dengan mengambil Idiom atau juga batangan dari Kesenian sirompak yang Utuh kemudian di digarap lagi dalam bentuk pertunjukan yang beda

dari sebelumnya. Melalui penelitian ini Penulis melihat tata garap kesenian yang berbeda namun tidak hilangnya unsur ke tradisional didalam karya-karya tersebut, maka dapat mendorong untuk tetap mempertahankan dan mengembangkan kesenian Sirompat tersebut sehingga pertunjukan sirompak yang dahulunya tertutup kemudian sekarang menjadi kesian yang sudah marak dan di pertunjukan di berbagai panggung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesenian *Gasiang tangkurak/sirompak* lama berbentuk pantun dan diiringi oleh instrumen saluang dan *gasiang* tangkurak. Tidak ada perbedaan antara teks dendang saluang sirompak yang sekarang dengan dendang saluang sirompak yang lama, dan tidak ada perbedaan antara melodi alat musik saluang lama dengan melodi alat musik saluang baru. Namun di bagian komposisi yang telah di tambah oleh komposer-komposer yang mengarap kesenian dari musik sirompak tersebut sudah dikembangkan bentuk pengarapan dan pertunjukannya, Saluang sirompak kini menjadi seni pertunjukan rakyat, Penggunaan istilah sirompak berasal dari kata rompak/paksa, jadi syair-syair dendang tersebut dikaitkan dengan keinginan seseorang laki-laki untuk memiliki seorang perempuan secara paksa. *Gasiang Tangkurak/Sirompak* sebagai inspirasi musik baru dari sirompak itu sendiri, Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Gasiang Tangkurak/Sirompak* sebagai inspirasi musik sirompak itu sendiri, bentuk dari peralihan kesenian ini yang telah dikembangkan oleh composer-composer akademisi menjadi komposisi musik yang lebih menarik dan bisa dinikmati oleh masyarakat luar. Pertunjukan kesenian Tradisi Sirompak atau basirompak yang mengandung unsur magis pada zaman modern sekarang yang tidak lagi disukai atau diminati oleh masyarakat umum, namun setelah pertunjukan sirompak ini telah beralih fungsi menjadi kesenian pertunjukan tradisi Minangkabau sekitar tahun 1970, Ketika sirompak yang masih mengandung unsur magis ini masih di tampilkan di tempat umum dan dengan maksud dan tujuan yang sama pada zaman Animisme akan membuat perpecah belah terhadap keluarga atau bertetangga, dikarenakan maksud dan tujuan sirompak itu sudah jelas tidak baik pada zaman itu. Setelah berubah menjadi kesenian tradisi, dikarenakan adanya unsur musik lirik dan tari di dalam kesenian sirompak ini, dan peran *gasiang* tengkorak didalam musik sirompak ini sangat berpengaruh didalamnya dikarenakan ciri khas dari musik sirompak itu sendiri adalah Gasing yang terbuat dari kerangka kepala manusia, namu sekaran gasing tersebut sudah diganti dengan *gasiang* yang terbuat dari tempurung kelapa yang di bentuk sedemikian rupa mirip dengan yang asli

Karena kesenian tradisional suatu daerah merupakan bagian dari kebudayaan, maka perlu dijaga dan dilestarikan. Menjaganya tetap aman dan lestari, Seperti mewariskannya kepada

generasi muda di masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, para pelaku Seni Sirompak dan dukungan dari pemerintah daerah sangat penting untuk pelestarian kesenian tradisi Basirompak. Kesenian tradisional Basirompak memerlukan perhatian khusus dari masyarakat Nagari Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota, khususnya untuk kelangsungan dan kelestariannya. Karena pemain dalam kesenian ini adalah laki-laki paruh baya, maka sangat diharapkan masyarakat dan pemuda setempat mengetahui dan mempelajari kesenian ini.

Jika Anda seorang peneliti yang ingin melanjutkan pekerjaan saya, kami dapat merekomendasikan Anda melakukannya untuk mengungkap informasi yang lebih signifikan dan mendalam. karena penelitian ini hanya langkah pertama. Karena kesenian ini sudah mulai banyak dikenal di luar masyarakat dan didalam akademisi, maka disarankan dalam pembinaan agar aparat pemerintah dan pihak dinas kebudayaan selalu berusaha untuk menghidupkan kembali dan menjaga kelestarian kesenian pertunjukan ini melalui promosi. Semoga setiap pemaparan dalam penelitian ini dapat bermanfaat, kemudian penulis dapat menarik beberapa kesimpulan dan saran ini.

DAFTAR REFERENSI

- Djelantik. (1990). Pengantar Dasar Ilmu Estetika 1 Estetika Instrumental. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Djelantik, A. A. M. (1999). Estetika Sebuah Pengantar. Denpasar: Denpasar Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2007). Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta: Djambata.
- Marzam. (2002). Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan Basirompak. Yogyakarta: Kepel Press.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Rahmadani. (2016). Garak jo Garik. Pengkajian Dan Penciptaan Seni ISI Padang Panjang, 9.
- Rindki. (2010). Play Setan. ISI Padang Panjang, Padang Panjang.
- Soedarsono, R. M. (2011). Seni pertunjukan : dari perspektif politik, sosial, dan ekonomi. Yogyakarta: Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.